

**AKHLAK SISWA DI MADRASAH ALIYAH DARUL MUSTOFA
LARANGAN SLAMPAR TLANAKAN PAMEKASAN
(Studi Komparasi Siswa Yang Tinggal Di Pesantren Dengan Siswa
Yang Tinggal Di Lingkungan Keluarga)**

Alfia¹, Supandi², Moh.Afiful Hair³, Ummu Kulsum⁴

¹ Universitas Islam Madura. E-mail: alfiafaqot241125@gmail.com

² Universitas Islam Madura. E-mail: dr.supandi@uim.ac.id

³ Universitas Islam Madura. E-mail: affkhir@gmail.com

⁴ Universitas Islam Madura. E-mail: ummu.kulsum@uim.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-06-30
Review : 2026-06-30
Accepted : 2026-06-30
Published : 2026-06-30

KATA KUNCI

Akhlak Siswa, Pesantren,
Keluarga, Komparasi, Uji T.

A B S T R A K

Penelitian ini berawal dari fenomena sosial pendidikan di MA Darul Mustofa Larangan Slampar Tlanakan Pamekasan yang menunjukkan 2 sisi yang berbeda, diantaranya adalah peserta didik yang tinggal di pesantren dan peserta didik yang tinggal di lingkungan keluarga. Sementara pendidikan akhlak di sekolah itu sama, namun pola dan perilaku siswa menunjukkan ketidak samaan, sehingga hal ini menjadi daya tarik tersendiri dengan peneliti untuk mendalami dan mengkaji fenomena tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini : 1) Adakah perbedaan akhlak siswa yang tinggal di pesantren dengan siswa yang tinggal di lingkungan keluarga? Metode yang digunakan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa MA Darul Mustofa, sedangkan populasi penelitian berjumlah 21 siswa, yang terdiri dari 6 siswa tinggal di pesantren dan 15 siswa tinggal di lingkungan keluarga. Instrumen penelitian berupa angket dengan 10 butir pernyataan yang mengukur akhlak siswa. Data dianalisis menggunakan uji Independent Sample T-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara akhlak siswa yang tinggal di pesantren dengan siswa yang tinggal di lingkungan keluarga, hal ini berdasarkan pada analisis data dengan nilai t hitung ($1,486 < t \text{ tabel } (2,093)$ pada tabel two tail test dan t P-value (Sig. 2-Tailed) $0,154 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara akhlak siswa yang tinggal di pesantren dengan siswa yang tinggal di lingkungan keluarga. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembentukan akhlak tidak semata ditentukan oleh lingkungan tempat tinggal,

melainkan lebih dipengaruhi oleh konsistensi pendidikan agama yang diberikan. Dengan demikian, keluarga memiliki peran yang setara dengan pesantren dalam membentuk akhlak siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara madrasah, pesantren, dan keluarga dalam melaksanakan pendidikan akhlak secara berkesinambungan untuk membentuk generasi yang berakhlakul karimah.

PENDAHULUAN

Akhlak ialah suatu perbuatan atau tingkah laku yang sudah mendarah daging dalam diri manusia. Sebagaimana pendapat Ki Hadjar Dewantara akhlak adalah sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan- angan hingga terjelma menjadi tindakan.¹ Akhlak dapat di definisikan sebagai hakikat dari ajaran islam setelah akidah dan syariah karena mental dan jiwa seseorang akan terbina dengan akhlak. Baik maupun buruknya perbuatan manusia itu dipengaruhi oleh akhlak yang sudah tertanam pada dirinya. Karena perbuatan itu terjadi secara sadar atau pun di luar kesadaran. Tertanamnya akhlak dalam diri manusia di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Ki Hajar Dewantara mengatakan “*tri pusat*” pendidikan yaitu meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.² Undang-undang No 20 Tahun 2003 menegaskan pendidikan nasional mengenai fungsi serta tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Jadi, definisi UU di atas lebih jauh sudah mencakup pendidikan akhlak, karna penekanannya lebih kepada kecerdasan spiritual bukan pada kecerdasan intelektual. Pendidikan akhlak dapat diartikan dengan membentuk tabiat, perangai, watak, dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai agama, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan, dan metampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, rasional, dan ikhlas semata karena Allah swt.⁴

Berdasarkan definisi diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak ialah proses pembentukan kepribadian, pola periku dan tabiat seseorang untuk menjadi lebih baik, agar pikiran, tindakan dan ucapannya tidak keluar dari aturan syariat islam. Sehingga pentingnya pendidikan akhlak dalam membangun generasi muda yang bisa berdaya saing dalam era global saat ini terlebih dalam meminimalisir pengaruh era

¹Muhammad Ali Noer and Azin arumpaet, ‘Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia’, *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14.2 (2017), pp. 181–208, doi:10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028.

²Muslim, *Pengaruh Perhatian Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Anak Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm., 3

³Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hlm. 8.

⁴Nata, Abuddin, *Aklah Tasawuf Dan Karakter Mulia*. (Jakarta: PT. Raja Rajawali pers 2013), hlm., 288

global terhadap nilai-nilai agama.⁵ Karna semakin berkembangnya ilmu pengetahuan serta perubahan zaman, tidak menjadikan tolak ukur bagi seseorang memiliki akhlakul karimah. Terkadang orang yang berilmu pun tidak mengimplementasikan ilmunya sebagaimana mestinya.

Pendidikan akhlak haruslah dimulai dari unit terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga.⁶ Keluarga merupakan sekelompok orang yang tinggal satu rumah memiliki ikatan, baik ikatan darah perkawinan ataupun adopsi yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai kesejahteraan keluarga.⁷ Jadi, keluarga ialah sekelompok manusia yang tinggal satu atap terdiri dari ayah, ibu, kakak dan adik. Sehingga pentingnya lingkungan keluarga memberikan contoh bagi anak-anaknya agar menjadi pendidikan pertama dalam hidupnya.

Seorang anak atau peserta didik akan memiliki akhlak yang baik jika berada dalam lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, orang tua perlu memberi perhatian khusus dalam memilih lingkungan yang positif bagi anak-anaknya. Hal ini penting karena lingkungan, baik dari faktor internal maupun eksternal, berperan besar dalam membentuk akhlak seseorang. Faktor internal mencakup lingkungan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yang dipengaruhi oleh aspek bawaan atau faktor biologisnya.⁸ Sedangkan faktor eksternal ialah faktor dari luar baik itu dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat atau keluarga, hingga faktor global.⁹

Oleh karena itu, orang tua perlu memilih pendidikan dengan lingkungan yang baik, meskipun berada dalam kategori nonformal. Sekolah yang bernaung di bawah pesantren dapat menjadi pilihan yang lebih aman dalam hal pergaulan, karena di sana siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan umum, tetapi juga dibekali dengan ilmu agama secara seimbang.¹⁰ Sehingga peserta didik bisa menjawab atau menghadapi tantangan dunia global di masa yang akan datang. Pendidikan akhlak sangatlah berpengaruh bagi perkembangan masyarakat terlebih pada generasi muda, nilai-nilai agama Islam sudah tidak diperhatikan lagi oleh sebagian masyarakat, sehingga pentingnya bagi generasi muda untuk menjaga nilai-nilai agama, agar tidak mengikuti era global.

Krisis akhlak yang semakin menggurita di kalangan siswa madrasah menjadi perhatian serius sekarang ini. Berbagai perilaku menyimpang semakin marak terjadi. Data yang dirilis Badan Statistik Nasional (BSN) mengungkapkan bahwa, kasus penyalahgunaan narkoba terus meningkat di Indonesia, dari 6,03% pada tahun 2008 menjadi 7,2 (sekitar 5 juta orang) pada tahun 2014 bahkan sampai tahun 2016 angka ini terus berkembang.¹¹ Tawuran antar pelajar yang semakin meningkat setiap tahunnya.¹² Kriminalitas, narkoba, bahkan radikalisme dalam agama dan pendidikan juga terus bertambah.

Selanjutnya hal-hal yang dapat dilihat terhadap merosotnya akhlak siswa ialah banyaknya siswa yang tidak mempunyai sopan santun dalam berbicara, berperilaku dan

⁵Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm., 2

⁶Soekanto, S. *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

⁷Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman umum keluarga sehat*. (Jakarta: Depkes RI, 2009).

⁸Deswita. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019)

⁹Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

¹⁰Rohim, Husni. *Arah baru pendidikan Islam Indonesia*. (Jakarta: logos wacana ilmu, 2001), hlm., 190-191.

¹¹Choirunissa, R., & Edianti, A. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua Dengan Regulasi Emosi Pada Siswa SMK. *Jurnal EMPATI*, (2020) vol 7 No(3), 1068–1075.

¹²Badan Pusat Statisti, *Statistik Kriminal 2016*. (Jakarta: BPS Pusat, 2016)

Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Darul Mustofa Larangan Slampar Tlanakan Pamekasan (Studi Komparasi Siswa Yang Tinggal Di Pesantren Dengan Siswa Yang Tinggal Di Lingkungan Keluarga)

berpakaian yang tidak sesuai dengan konsep ajaran islam, itu semua menunjukkan bahwa kerusakan akhlak sudah sangat memperhatikan agama, bangsa dan Negara.¹³

Dari data tersebut, dapat kami simpulkan bahwa hal-hal demikian dapat terjadi seperti berpakaian tidak sesuai dengan konsep ajaran islam, tindakan kriminal, tawuran bahkan penyalahgunaan narkoba dikarenakan pergaulan bebas dan merupakan salah satu pengaruh dari faktor internal maupun eksternal, sehingga mereka tidak memiliki akhlak yang baik. Kondisi ini secara tidak langsung menyorot peran Pendidikan Agama Islam, yang pada dasarnya memiliki tujuan untuk membentuk generasi yang cerdas dari aspek emosional, intelektual, spiritual dan ketiga aspek tersebut, yaitu: sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.¹⁴

Oleh sebab itu, untuk mengembalikan kondisi yang sudah tidak selaras dengan nilai-nilai Islam, satu-satunya cara yang dapat ditempuh adalah kembali kepada ajaran agama yang mengandung nilai-nilai akhlak mulia.¹⁵ Salah satu langkah yang dapat diambil untuk mengurangi kemungkinan terjadinya hal-hal tersebut adalah dengan menempatkan anak atau peserta didik dalam lingkungan yang kondusif, seperti di pesantren.

Mastuhu secara spesifik mengemukakan tujuan pendidikan pesantren ialah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad saw.¹⁶ Jadi, lingkungan pesantren merupakan tempat yang memberikan keseimbangan dalam pembelajaran bagi peserta didik atau santri, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan realitas yang ada, pesantren tidak hanya membekali santri dengan keilmuan dari aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai afektif. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan ketiga aspek tersebut secara seimbang. Pesantren menjadi salah satu lingkungan pendidikan yang ideal dalam membentuk akhlak peserta didik, karena selain dididik oleh guru di sekolah formal, mereka juga mendapat bimbingan langsung dari kyai dan nyai.

Sistem pendidikan di pesantren umumnya diselenggarakan dalam bentuk asrama atau kompleks asrama, di mana para santri memperoleh pendidikan dalam lingkungan sosial yang kental dengan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan agama yang diberikan dapat disertai dengan ilmu pengetahuan umum atau tidak, tergantung pada kebijakan masing-masing pesantren. Materi keagamaan yang diajarkan pun sangat dipengaruhi oleh minat dan keahlian kyai yang mengasuhnya.¹⁷ Pada umumnya para santri dalam pesantren sangat hormat dan tawadlu' pada guru. Mereka terbiasa dengan hidup mandiri seperti mencuci dan memasak makanan sendiri.¹⁸ Para santri juga dibiasakan untuk

¹³ Ulwan, Abdullah Nasi, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: t.p 2012)

¹⁴ Peraturan Menteri Pendidikan & Kebudayaan. (2016) Permendikbud nomor 20 Tahun 2016 bab II tentang Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan 3. Jakarta

¹⁵ Noer and Sarumpaet, 'Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia'.

¹⁶ MAESAROH, Nenden; ACHDIANI, Yani. Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2017, 7.1..

¹⁷ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Radar Jaya Offset, 1993), Cet. II, hlm. 242

¹⁸ Imam Banawi, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1993), hlm. 94

disiplin dalam menjalankan ibadah sehari-hari, sehingga penerapan nilai-nilai agama terlihat lebih menonjol.¹⁹

Penanaman pendidikan akhlak pada anak baik dalam lingkungan keluarga maupun pesantren sama-sama sangat penting, dan mengenai hasil akhir dari pembentukan akhlak tersebut sangat bergantung dengan bagaimana peran orang tua dalam menerapkan metode penanaman akhlak kepada anaknya. Sedangkan dalam lingkungan pesantren peran seorang kyai dengan segala metode pembentukan akhlak pada para santrinya sangat membantu peran orang tua dalam membentuk akhlak anaknya ke ranah yang lebih baik.

Dari beberapa pendapat dan teori para ahli dapat kami simpulkan bahwa pentingnya pendidikan akhlak untuk ditekankan kepada peserta didik dalam suatu pembelajaran ialah agar mereka bisa melawan atau menjawab tantangan zaman yang akan datang. Sehingga nilai-nilai agama islam tidak tergeser ataupun terhapus dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini penting dilakukan, berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala sekolah sekaligus guu agama di Madrasah Aliyah Darul Mustofa Larangan Slampar Tlanakan Pamekasan bahwa peserta didik di Madrasah Aliyah berasal dari dua latar belakang berbeda. Menurut beliau siswa siswa tersebut sama sama mengikuti proses pembelajaran di sekolah, namun memiliki kebiasaan, kedisiplinan serta pola pembiasaan akhlak yang berbeda karena dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal masing masing.

Temuan hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa terdapat perbedaan kondisi yang menarik untuk di teliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan akhlak antara siswa yang tinggal di pesantren dan siswa yang tinggal di lingkungan keluarga. Selain itu, penelitian ini memiliki relevansi dan kontribusi dalam bidang keilmuan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam, sebagai referensi dan gambaran mengenai perbandingan akhlak siswa. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai akademik yang tinggi, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang mulia.

Penelitian tentang akhlak telah banyak dilakukan oleh orang lain diantaranya saudara Saiful Millah. Beliau juga melakukan penelitian karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul Perbedaan Akhlak Antara Siswa Yang Tinggal Di Lingkungan Keluarga Dengan Siswa Yang Tinggal Di Lingkungan Pesantren (Studi komparasi siswa MTS Al Hidayah Basmol Kembangan Jakarta Barat). Hasil peneliti beliau akhlak siswa yang tinggal di lingkungan pesantren dan akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga tidak memiliki perbedaan yang signifikan, perbedaan yang terjadi hanyalah kebetulan saja.

Sedangkan karya ilmiah berupa skripsi yang dilakukan oleh saudara Abdul Hayat beliau meneliti tentang Studi Komparasi Akhlak Siswa Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Siswa Yang Tinggal Bersama Orang Tua Di SMP Al Ma'arif NU 02 Paguyangan Kabupaten Brebes, dalam penelitiannya bahwa ada perbedaan yang signifikan tentang akhlak siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan akhlak siswa yang tinggal bersama orang tua.

Sementara itu, saudara Saiful Millah dengan saudara Abdul Hayat menggunakan rumusan masalah yang bertitik tekan pada, “apakah ada perbedaan akhlak siswa yang

¹⁹ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Radar Jaya Offset, 1993), Cet. II, hlm. 242

Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Darul Mustofa Larangan Slampar Tlanakan Pamekasan (Studi Komparasi Siswa Yang Tinggal Di Pesantren Dengan Siswa Yang Tinggal Di Lingkungan Keluarga)

tinggal di pondok pesantren dengan akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga atau tinggal bersama orang tua?” dan “bagaimana akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga(orang tua) maupun akhlak siswa yang tinggal di lingkungan pesantren”.

Dengan demikian, penelitian ini secara langsung berfokus pada pencarian perbedaan akhlak siswa yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di lingkungan keluarga. Dengan menganalisis perbedaan tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi secara rinci karakter akhlak masing-masing kelompok siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan yang signifikan, ringkas, jelas, dan menarik untuk dijadikan referensi di masa mendatang.

Dengan ini peneliti tertarik untuk meneliti sekolah di Madrasah Aliyah Darul Musthofa yang berada di bawah naungan Pesantren Darul Musthofa. Pentingnya tema ini untuk diteliti karena pendidikan akhlak di pondok pesantren dengan pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga memiliki cara dan penekanan yang berbeda dalam penanaman akhlak terhadap anak. Dari dua tempat tinggal yang berbeda telah menyatu dalam lingkungan pendidikan yang sama yaitu di Madrasah Aliyah Darul Mustofa Larangan Slampar Tlanakan Pamekasan.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengomparasikan akhlak siswa dari dua kelompok tempat tinggal tersebut yaitu antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal di lingkungan keluarga di Madrasah Aliyah Darul Musthofa Larangan Slampar Tlanakan Pamekasan. Sehingga terbentuklah tema “Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Darul Mustofa (Studi Komparasi Siswa Yang Tinggal Di Pesantren Dengan Siswa Yang Tinggal Di Lingkungan Keluarga)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Darul Musthofa Larangan Slampar, dengan alasan adanya siswa yang berasal atau tinggal di pondok pesantren dan tinggal di lingkungan keluarga. Penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif . Kuantitatif ialah bentuk penelitian yang sifatnya angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran serta hasilnya berupa angka. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif agar data mudah di ukur, cocok dengan penelitian saat ini, dapat menguji hipotesis, lebih akurat, analisis lebih sistematis dan dapat mengefisiensi waktu.

Penulis menggunakan jenis penelitian yang bersifat analisis Komparasional sehingga penulis merumuskan menggunakan analisis data komparasional tujuannya untuk mencari perbedaan akhlak siswa di MA Darul Mustofa Larangan Slampar, dengan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa angket, onservasi, interview dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis data dari angket yang sudah di sebar di MA Darul Mustofa Larangan Slampar Tlanakan Pamekasan, selanjutnya penulis menguji hasil rekapitulasi data tersebut dengan bantuan aplikasi *Microsoft Excel* dan SPSS (*statistical program for Social science 24*).

1. Akhlak siswa MA Darul Mustofa Larangan Slampr Tlanakan Pamekasan yang tinggal di Pesantren, mengetahui nilai mean sebesar 21,17 dan Variance 2,97.

2. Akhlak siswa MA Darul Mustofa Larangan Slampar Tlanakan Pamekasan yang tinggal di Lingkungan Keluarga, mengetahui nilai mean sebesar 22,80 dan Variance 6,55.

Tabel 1 t-Test: Two-Sampel Assuming Equal Variances

	X ₁ (pesantren	X ₂ (Keluarga
Mean	21,1667	22,8667
Variance	2,96667	6,55238
Observations	6	15
Pooled Variance	5,60877	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	19	
t Stat	-1,486	
P(T<=t) one-tail	0,07684	
t Critical one-tail	1,72913	
P(T<=t) two-tail	0,15368	
t Critical two-tail	2,0930	
	2	

Hasil tabel 1 yang merupakan perhitungan *microsoft excel* yang menghasilkan, mean variabel X₁ sebesar 21,2 dengan variance sebesar 2,97 sedangkan variabel X₂ mean sebesar 22,9 dengan variance 6,55. Dan *df* sebesar 19, *t* hitung(*t* stat) sebesar -1,486 dan *t* Critical one-tail (*t* tabel dilihat dari satu sisi) sebesar 1,73 dan *t* Critical two-tail(*t* tabel dilihat dari dua sisi) sebesar 2,09.

Dari hasil analisis aplikasi *microsoft excel* dapat disimpulkan bahwa *t* hitung -1,486 yang diperoleh dari analisis data di konsultasikan pada *t* kritis pada signifikansi 0,05 pada *df* 21 ($N-2 = 21- 2= 19$) di peroleh 2,093 maka *t* hitung *t* kritis atau *t* tabel. Sehingga *H*₀ diterima dan *H*_a ditolak, sehingga tidak ada perbedaan akhlak siswa yang tinggal di desantren dengan siswa yang tinggal di lingkungan keluarga.

Setelah penulis menganalisis dengan aplikasi *microsoft excel* selanjutnya penulis menganalisis menggunakan aplikasi SPSS (*statistical program for Social science* 24). Tujuannya untuk mengetahui hasil data yang lebih valid dan melengkapi kekurangan dari hasil analisis *microsoft excel*. Berikut hasil uji T SPSS (*statistical program for Social science* 24):

Tabel 2

Group Statistics

	Alamat	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Akhlak siswa di MA	1.00	6	21.1667	1.72240	.70317
	2.00	15	22.8667	2.55976	.66093

Keterangan:

- Kode 1.00 adalah siswa yang tinggal di pesantren
- Kode 2.00 adalah siswa yang tinggal di lingkungan keluarga
- N = banyaknya siswa yang tinggal di pesantren dan siswa yang tinggal di lingkungan keluarga
- Mean siswa yang tinggal di pesantren sebesar 21.1667
- Mean siswa yang tinggal di lingkungan keluarga sebesar 22.8667

Hasil tabel 2 merupakan perincian dari analisis *Independent T-test*. Namun, tabel tersebut tidak menjadi hasil terakhir pada uji analisis *Independent T-test*. Berikut hasil akhir dari analisis data perbedaan akhlak siswa yang tinggal di pesantren dengan siswa yang tinggal di lingkungan keluarga.

Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Darul Mustofa Larangan Slampar Tlanakan Pamekasan (Studi Komparasi Siswa Yang Tinggal Di Pesantren Dengan Siswa Yang Tinggal Di Lingkungan Keluarga)

Tabel 3

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Akhlak siswa di MA	Equal variances assumed	2.621	.122	-1.486	19	.154	-170.000	114.399	-409.440	.69440
	Equal variances not assumed			-1.762	13.871	.100	-170.000	.96502	-377.158	.37158

Keterangan :

- a. t hitung : -1.486
 b. df : 19
 c. Sig.(2-tailed) : 0.154

□

Dari out put data di atas pada tabel 1 dan tabel 2 dapat penulis simpulkan bahwa t hitung -1,486 yang diperoleh dari analisis data di konsultasikan pada t kritis pada signifikansi 0,05 pada df 21 ($N-2 = 21- 2= 19$) di peroleh 2,093 maka t hitung t kritis atau t tabel. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga tidak ada perbedaan akhlak siswa yang tinggal di pesantren dengan siswa yang tinggal di lingkungan keluarga. Secara manual dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Manual Rumus Statistika Independent T-test

NO	X_1	X_2	$(X_1 - \bar{X}_1)$	$(X_1 - \bar{X}_1)^2$	$(X_2 - \bar{X}_2)$	$(X_2 - \bar{X}_2)^2$
1	22	20	0,8	0,64	-2,9	8,41
2	21	24	-0,2	0,04	1,1	1,21
3	21	22	-0,2	0,04	-0,9	0,81
4	23	19	1,8	3,24	-3,9	15,21
5	22	27	0,8	0,64	4,1	16,81
6	18	21	-3,2	10,24	-1,9	3,61
7		22			-0,9	0,81
8		24			1,1	1,21
9		24			1,1	1,21
10		24			1,1	1,21
11		27			4,1	16,81
12		21			-1,9	3,61
13		19			-3,9	15,21
14		25			2,1	4,41
15		24			1,1	1,21
Jml	127	343		= 14,84		=91,75
				S_1^2		S_2^2

1. Menghitung nilai rata-rata pengukuran kelompok ke ..i

$$\text{Rumus : } \bar{X}_i = \frac{\sum x_i}{n}$$

$$\bar{X}_1 = \frac{127}{6} = 21,2$$

$$\bar{X}_2 = \frac{343}{15} = 22,9$$

2. Menghitung nilai variasi kelompok ke..i

$$\text{Rumus : } S_i^2 = \frac{(X_i - \bar{X}_i)^2}{n_i - 1}$$

$$S_1^2 = \frac{14,84}{5} = 2,97$$

$$S_2^2 = \frac{91,75}{15} = 6,55$$

3. Menghitung nilai t hitung

$$\begin{aligned} t_{\text{hitung}} &= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}} \\ &= \frac{(21,2) - (22,9)}{\sqrt{\frac{(6-1) \cdot (2,968) + (15-1) \cdot (6,55)}{6+15-2} \left(\frac{1}{6} + \frac{1}{15}\right)}} \\ &= \frac{(21,2) - (22,9)}{\sqrt{\frac{(5) \cdot (2,968) + (14) \cdot (6,55)}{6+15-2} \left(\frac{1}{6} + \frac{1}{15}\right)}} \\ &= \frac{-1,7}{\sqrt{\frac{(14,85) + (91,7)}{19} (0,17 + 0,07)}} \\ &= \frac{-1,7}{\sqrt{\frac{106,55}{19} (0,17 + 0,07)}} \\ &= \frac{-1,7}{\sqrt{(5,608) \cdot (0,24)}} \\ &= \frac{-1,7}{\sqrt{1,346}} \\ &= \frac{-1,7}{1,160} \\ &= -1,466 \end{aligned}$$

Karna P-value sig (Sig. 2 Tailed) adalah 0,154. Sedangkan sig standart adalah 0,05. Karena P-value (Sig. 2-Tailed) taraf sig, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga diperoleh kesimpulan “ tidak ada perbedaan signifikan rata-rata akhlak siswa yang tinggal di pesantren maupun siswa yang tinggal di lingkungan keluarga di MA Darul Mustofa Larangan Slampar Tlanakan Pamekasan”.

Sehingga dapat penulis simpulkan dari hasil aplikasi *Microsoft Excel*, SPSS (*statistical program for Social science 24*) dan cara manual sama sama menghasilkan t hitung sebagai berikut:

- Pada analisis data di aplikasi *Microsoft Excel* dihasilkan t hitung sebesar –1,486
- Pada analisis data di aplikasi SPSS (*statistical program for Social science 24*) dihasilkan t hitung sebesar -1,486
- Pada analisis data manual yang menggunakan rumus analisis *Independen T-test* dihasilkan t hitung sebesar -1,466

Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Darul Mustofa Larangan Slampar Tlanakan Pamekasan (Studi Komparasi Siswa Yang Tinggal Di Pesantren Dengan Siswa Yang Tinggal Di Lingkungan Keluarga)

Dari ketiga hasil analisis tersebut menghasilkan t hitung yang relatif sama. Sehingga hasil analisis tersebut dikatakan valid dan penulis simpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga tidak ada perbedaan akhlak siswa yang tinggal di pesantren dengan siswa yang tinggal di lingkungan keluarga karna diketahui bahwa nilai t hitung $< t$ kritis atau t tabel.

Pembahasan

Dari hasil tabel Independen T-test pada pembahasan di atas, diketahui bahwa nilai t hitung $< t$ kritis atau t tabel. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga tidak ada perbedaan akhlak siswa yang tinggal di pesantren dengan siswa yang tinggal di lingkungan keluarga, hal ini dibuktikan dengan kurangnya taraf signifikansi $0,154 > 0,05$. Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa “tidak ada perbedaan signifikan akhlak siswa yang tinggal di pesantren maupun siswa yang tinggal di lingkungan keluarga di MA Darul Mustofa Larangan Slampar Tlanakan Pamekasan”.

Berdasarkan hasil wawancara dari guru agama di MA Darul Mustofa yaitu “secara keseluruhan akhlak siswa yang tinggal di pesantren dengan akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga sama-sama baik, hanya saja yang membedakan tempat tinggal mereka. Menurut beliau akhlak siswa di MA Darul Mustofa tidak ada perbedaan, namun yang membedakan hanya tempat tinggalnya saja dikarenakan pengawasan dan pendidikan akhlak mereka di pesantren selalu diawasi, sedangkan siswa yang tinggal di lingkungan keluarga pengawasan dan pendidikan akhlaknya tidak beraturan tapi mereka masih menempuh pendidikan di kawasan pesantren.

Zakiah Drajad memaparkan akhlak siswa tidak hanya di tentukan oleh lembaga formal seperti pesantren, tetapi juga bisa terbentuk melalui pola pendidikan di keluarga. Jika keduanya berjalan dengan baik, akhlaks isiwa tidak akan berbeda. Adapun menurut Abuddin Nata, menegaskan bahwa akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, tetapi juga oleh proses pendidikan agama islam yang konsisten. Oleh karena itu, meskipun siswa tinggal di pesantren atau keluarga, jika proses pendidikan akhlak dijalankan dengan baik, maka hasilnya relatif sama.

Adapun bukti hasil perhitungan rumus Komparasional Independen T-test diperoleh t hitung -1.486 sedangkan t tabel pada taraf sig $0,05$ adalah $2,093$, maka t hitung $< t$ kritis atau t tabel. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada perbedaan akhlak siswa MA Darul Mustofa Larangan Slampar Tlanakan Pamekasan yang tinggal di pesantren dengan siswa yang tinggal di lingkungan keluarga.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru bagi dunia pendidikan islam bahwa keluarga memiliki peran yang tidak kalah penting dibandingkan pesantren dalam membentuk akhlak siswa. Selama ini, pesantren sering dipandang sebagai lembaga yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlakul karimah. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga, apabila secara konsisten menerapkan pendidikan agama dan teladan yang baik, mampu berfungsi setara dengan pesantren dalam proses pembentukan akhlak.

Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak anak bukan hanya tanggung jawab lembaga formal seperti pesantren, tetapi juga tanggung jawab keluarga. Sementara itu, Abuddin Nata menyatakan bahwa kualitas akhlak peserta didik sangat ditentukan oleh konsistensi pendidikan agama yang berlangsung baik di pesantren maupun dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan akhlak tidak hanya berada pada pesantren, melainkan juga pada keluarga sebagai “pesantren pertama” bagi anak.

Sehingga implikasi dari temuan ini sangat penting, karena memperluas paradigma bahwa tanggung jawab pendidikan akhlak tidak hanya dipikul oleh pesantren atau lembaga pendidikan formal, tetapi juga oleh keluarga sebagai “pesantren pertama” bagi anak. Keluarga yang menjalankan fungsi pendidikannya dengan baik akan menciptakan suasana religius yang kondusif di rumah, sehingga nilai-nilai akhlak dapat terbentuk secara alami sejak dini.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan urgensi kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan pesantren dalam membangun sistem pendidikan akhlak yang berkesinambungan. Sinergi ketiga lembaga ini akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai islami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “ Akhlak di MA Darul Mustofa Larangan Slampar Tlanakan Pamekasan (Studi Komparasi Siswa yang Tinggal di Pesantren dengan Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga)”, maka penulis dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis uji komparasional independen T-test diperoleh nilai t hitung $(1,486) < t$ tabel $(1,729)$ dengan P -value (Sig. 2-Tailed) $0,128 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara akhlak siswa yang tinggal di pesantren dengan siswa yang tinggal di lingkungan keluarga.
2. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Darul Mustofa juga memperkuat temuan tersebut. Guru menyatakan bahwa akhlak siswa baik yang tinggal di pesantren maupun yang tinggal di keluarga pada dasarnya sama-sama baik. Perbedaannya hanya terletak pada sistem pengawasan, di mana siswa di pesantren mendapat kontrol yang lebih terarah dan terarah, sedangkan siswa di lingkungan keluarga memiliki pengawasan yang kurang teratur dan terarah seperti di pesantren. Namun, keduanya tetap memiliki akhlak yang sama di lingkungan sekolah.
3. Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Zakiyah Drajat yang menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya ditentukan oleh lembaga formal (pesantren), melainkan juga dapat dibentuk melalui pola pendidikan dalam keluarga. Demikian pula Abuddin Nata menekankan bahwa akhlak tidak semata dipengaruhi oleh tempat tinggal, melainkan oleh konsistensi pendidikan agama Islam yang diterapkan. Oleh karena itu, baik siswa yang tinggal di pesantren maupun di keluarga, jika pendidikan akhlaknya berlangsung dengan baik, maka hasilnya relatif sama.
4. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa akhlak yang diterapkan secara konsisten, baik di pesantren, keluarga, maupun sekolah, memiliki peran penting dalam membentuk akhlak siswa. Faktor lingkungan hanya menjadi media pendukung, sementara substansi utama terletak pada internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pendidikan yang berkesinambungan.

Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Darul Mustofa Larangan Slampar Tlanakan Pamekasan (Studi Komparasi Siswa Yang Tinggal Di Pesantren Dengan Siswa Yang Tinggal Di Lingkungan Keluarga)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. Sejarah Pesantren Di Indonesia: Sebuah Pelacakan Genealogis. Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ, 2020.
- Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2012
- Arifin, I. S., & Adriana, I. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Ki Hadjar Sebuah Memoar Karya Haidar Musyafa: Perspektif Diane Tillman. Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Choirunissa, R., & Edianti, A. Hubungan antara komunikasi interpersonal remaja-orangtua dengan regulasi emosi pada siswa SMK. Jurnal Empati, 2020.
- Deswita. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Hamalik, O. Kurikulum dan Pembelajaran, cet. V. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Hasan Langgung, Asas-Asas Pendidikan Islam, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1955
- Hasan, M. Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 2015.
- Hasyim, M. A. Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam, . 2019.
- Imam Al-ghazali. Ihya Ulumuddin. Mesir: Mustafa Al-halaby, 1952.
- Imam al-Ghozali, Ihya' Ulumuddinterj. Moh. Zuhri, et.al. CV. Asy Syifa', 1994
- Kemenkes RI, K. R. Pedoman umum: Program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga, 2016.
- Maesaroh, N., & Achdiani, Y. Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern. Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 2017.
- Mas' ud, A., Ismail, S. M., Huda, N., & Kholiq, A. Dinamika pesantren dan madrasah. Kerjasama Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulyani, L. Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Perilaku Santri Yang Berwatak Terpelajar Dan Islami: Studi Deskriptif di Pesantren Al-Basyariah Desa Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia), 2013.
- Mulyasa, H. E. Manajemen pendidikan karakter. Bumi Aksara, 2022.
- Muslim, S. A Pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar anak dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Deepublish, 2020.
- Nashih'Ulwan, A. Pendidikan anak dalam Islam. Penerbit Insan Kamil Solo, 2012.
- Nata, A. Akhlak Tasawuf dan karakter mulia. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. Konsep adab peserta didik dalam pembelajaran menurut az-zarnuji dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan, 2017.
- Pasini Mairing Jackson. STATISTIKA PENDIDIKAN :Konsep &Penerapannya Menggunakan Minitab dan Microsoft Excel .Yogyakarta : CV. ANDI OFFSET, 2017.
- Purwanto, P. Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas Dan Reliabilitas Penelitian Ekonomi Syariah. Magelang: Staiapress, 2018.
- Rachmat, D. Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia). Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992.
- Rahman, N. Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. tt.tp 2019.
- Rohim, H. Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta. LOGOS, Wacana Ilmu, 2001.
- Sappaile, B. I. Konsep instrumen penelitian pendidikan. Jurnal Pendidikan dan kebudayaan, 2007.
- Setiawani, S., Hobri, H., & Wibowo, H. C. Proses Berpikir Siswa Autis Dalam Menyelesaikan Soal Kontektual Matematika Dilihat Dari Teori Suryabrata. Kadikma, 2017.

- Siregar Syofian, Metode Penelitian Kuantitatif :Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS. Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013
- Soekanto, S. Suatu Pengantar Sosiologi. Jakarta. Rajawali Pers, 2010.
- Sudijono, A. Pengantar Statistik Pendidikan . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta CV, 2003.
- Sukmadinata, N. S. Metode penelitian pendidikan.t.t: t.ps, 2019
- Usmadi, Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas), Jurnal Inovasi Pendidikan
- Yasin, M., & Tohari, I. Konsep Pendidikan Anak dalam Perpektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19). Edudeena: Journal of Islamic Religious Education, 2017
- Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996